

RINGKASAN

Tradisi penutupan makam Sionje merupakan kebiasaan turun-temurun masyarakat Desa Gunungwuled yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta wujud syukur dan harapan keselamatan. Tradisi ini telah berlangsung lebih dari seratus tahun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan serta sosial masyarakat, karena dianggap sebagai persiapan batin menyambut Ramadan dan sarana mempererat kebersamaan warga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan empiris, yaitu mengamati langsung praktik tradisi di masyarakat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan normatif, yaitu menilai tradisi berdasarkan nilai dan prinsip hukum Islam, khususnya melalui kaidah al-‘ādatu muḥakkamah yang menyatakan bahwa adat dapat dijadikan dasar hukum selama tidak bertentangan dengan syariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi penutupan makam Sionje di Desa Gunungwuled merupakan warisan budaya religius yang dilaksanakan setiap Senin atau Kamis di akhir bulan Sya'ban melalui rangkaian ziarah, pembacaan tahlil, doa bersama, dan sedekah makan bersama sebagai simbol syukur serta persiapan spiritual menyambut Ramadan. Praktik ini telah mengalami purifikasi dengan menghapus unsur mistik yang bertentangan dengan tauhid, sehingga dalam tinjauan kaidah fikih *al-‘ādah muḥakkamah*, tradisi tersebut dikategorikan sebagai *‘urf sah* karena dilakukan secara konsisten (*al-mustamir*), diterima luas oleh masyarakat, tidak bertentangan dengan syariat, serta mendatangkan kemaslahatan sosial dan spiritual. Dengan demikian, tradisi ini merupakan kearifan lokal yang sah secara hukum Islam dan layak dilestarikan sebagai identitas budaya yang memperkuat religiusitas serta kerukunan warga desa.

Kata Kunci : Tradisi Penutupan Makam Sionje, Desa Gunungwuled, Al-‘Ādatu Muḥakkamah.

SUMMARY

The tradition of closing the Sionje grave is a long-standing custom of the Gunungwuled Village community, practiced for over a century ahead of the holy month of Ramadan. It serves as a form of respect for ancestors, an expression of gratitude, and a prayer for safety, while also acting as a spiritual preparation for Ramadan and a means to strengthen community bonds.

This study employs field research with an empirical approach, utilizing interviews, observations, and documentation, integrated with a normative approach to evaluate the tradition through the lens of Islamic Law—specifically the legal maxim of al-‘ādatu muḥakkamah, which states that custom can be a basis for law as long as it does not contradict Sharia.

The results indicate that the Sionje grave-closing tradition is a religious-cultural heritage performed every Monday or Thursday in late Sha'ban. The ritual includes grave visitation (ziarah), tahlil recitation, communal prayer, and a communal meal (sedekah) as a symbol of gratitude. The practice has undergone purification by removing mystical elements that contradict monotheism (tawhid). Therefore, in the perspective of al-‘ādatu muḥakkamah, this tradition is categorized as ‘urf sahih (valid custom) because it is performed consistently (al-mustamir), is widely accepted by the community, aligns with Sharia principles, and provides social and spiritual benefits. Consequently, this tradition is a legitimate local wisdom under Islamic Law and deserves preservation as a cultural identity that strengthens the religiosity and harmony of the villagers.

Keywords: *Sionje Grave-Closing Tradition, Gunungwuled Village, Al-‘Ādatu Muḥakkamah.*